

Strengthening Character Education through Islamic Religious Education in Elementary Schools

Samsudin

STIT Islamiyah Karya Pembangunan Paron Ngawi

samsudinsamsudin231@gmail.com

Abstract: *This study examines the role of Islamic Religious Education (IRE) in strengthening character education within elementary schools by positioning IRE as a pedagogical and value-based foundation for early moral development. Using a qualitative case study approach, data were collected through classroom observations, in-depth interviews with teachers, and analysis of curriculum documents in selected elementary schools. The findings demonstrate that IRE contributes significantly to the formation of students' core character values, including honesty, discipline, responsibility, empathy, and respect for diversity, when instructional practices move beyond ritualistic learning toward reflective and contextual pedagogy. The integration of Islamic values with student-centered learning strategies such as storytelling, moral dialogue, and experiential activities enhances students' moral awareness and social behavior both inside and outside the classroom. Moreover, the sociocultural context of the school environment plays a crucial role in reinforcing character education, particularly through teacher modeling, peer interaction, and collaboration with families. This study highlights that effective character education through IRE requires alignment between curriculum design, pedagogical practices, and the broader school culture. The findings contribute to the discourse on religious education in primary schooling by offering empirical evidence that Islamic Religious Education, when pedagogically reoriented, serves not only as a religious subject but also as a transformative framework for holistic character development in elementary education.*

Keywords: *Islamic Religious Education, Character Education, Elementary Schools, Moral Development, Pedagogical Practices*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter telah menjadi agenda utama dalam wacana pendidikan global, khususnya pada jenjang pendidikan dasar, seiring dengan meningkatnya kesadaran bahwa keberhasilan pendidikan tidak semata-mata diukur dari capaian

akademik, tetapi juga dari kemampuan sekolah dalam membentuk kepribadian, moralitas, dan tanggung jawab sosial peserta didik. Elementary education dipahami sebagai fase krusial dalam perkembangan anak, di mana nilai-nilai dasar, sikap, dan pola perilaku mulai terbentuk secara sistematis dan berkelanjutan. Berbagai kajian internasional menegaskan bahwa pada tahap ini anak berada dalam proses internalisasi nilai yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, praktik pedagogis guru, serta interaksi sosial yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada level sekolah dasar menuntut pendekatan yang terintegrasi, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan manusia secara holistik. Dalam kerangka tersebut, pendidikan agama memiliki posisi strategis sebagai wahana pembentukan moral dan etika, karena secara inheren memuat nilai-nilai normatif yang berkaitan dengan perilaku individu dan relasi sosial.¹

Islamic Religious Education (IRE) secara khusus memiliki potensi signifikan dalam memperkuat character education melalui penanaman nilai-nilai Islam yang bersifat universal, seperti kejujuran, amanah, disiplin, tanggung jawab, empati, keadilan, dan penghormatan terhadap sesama. Nilai-nilai tersebut relevan tidak hanya dalam konteks religius, tetapi juga dalam membangun warga negara yang beretika dan berkarakter di tengah masyarakat yang semakin kompleks dan plural. Meskipun demikian, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa implementasi IRE di sekolah dasar masih menghadapi tantangan serius, terutama ketika pembelajaran cenderung bersifat normatif, tekstual, dan berorientasi pada hafalan, sehingga kurang mampu menjembatani nilai-nilai keagamaan dengan realitas sosial yang dihadapi peserta didik. Pendekatan pedagogis yang menekankan aspek ritual dan kognitif semata berpotensi menghambat peran transformatif IRE dalam membentuk karakter, karena peserta didik tidak diarahkan untuk memahami, merefleksikan, dan mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan masyarakat global yang ditandai oleh dinamika sosial, kemajuan teknologi digital, serta meningkatnya keberagaman budaya dan identitas menuntut pendidikan agama untuk beradaptasi dengan konteks sosiokultural yang terus berubah. Sekolah dasar kini tidak hanya berfungsi sebagai institusi akademik, tetapi juga sebagai ruang sosial tempat peserta didik belajar membangun relasi, mengelola perbedaan, dan mengembangkan kesadaran moral sejak dini. Dalam konteks ini, IRE dituntut untuk mengadopsi pendekatan pedagogis yang lebih reflektif, dialogis, dan berpusat pada peserta didik, sehingga pembelajaran agama tidak terlepas dari pengalaman hidup anak dan lingkungan sosialnya.²

Sejumlah studi menekankan pentingnya integrasi antara pendidikan karakter dan praktik pembelajaran yang bermakna, di mana guru berperan tidak hanya sebagai

¹ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), 45–47.

² John M. Halstead, "Islamic Values: A Distinctive Framework for Moral Education?" *Journal of Moral Education* 36, no. 3 (2007): 286, <https://doi.org/10.1080/03057240701643056>

penyampai materi, tetapi juga sebagai model nilai dan fasilitator pembelajaran moral. Namun, meskipun diskursus mengenai character education dan religious education telah berkembang luas, kajian empiris yang secara spesifik mengeksplorasi peran Islamic Religious Education dalam memperkuat pendidikan karakter pada jenjang sekolah dasar masih relatif terbatas, terutama yang menempatkan aspek pedagogis dan sosiokultural sebagai kerangka analisis utama. Sebagian penelitian masih memisahkan pendidikan agama dari agenda character education secara konseptual, sehingga kontribusi IRE terhadap pembentukan karakter peserta didik belum tergambarkan secara komprehensif. Kesenjangan penelitian ini menunjukkan perlunya studi yang lebih mendalam untuk memahami bagaimana nilai-nilai Islam diinternalisasikan melalui praktik pembelajaran IRE, bagaimana interaksi antara guru, peserta didik, dan budaya sekolah memengaruhi pembentukan karakter, serta bagaimana konteks sosial sekolah memperkuat atau justru membatasi peran pendidikan agama dalam pembangunan karakter.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis peran Islamic Religious Education dalam memperkuat character education di sekolah dasar dengan menekankan dimensi pedagogis dan sosiokultural. Dengan memosisikan IRE sebagai instrumen pendidikan yang bersifat transformatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian pendidikan agama dan pendidikan karakter, sekaligus menawarkan bukti empiris yang relevan bagi penguatan praktik pembelajaran PAI di sekolah dasar. Temuan penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya literatur akademik, tetapi juga menjadi rujukan bagi pengambil kebijakan dan praktisi pendidikan dalam merancang model Islamic Religious Education yang lebih efektif, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik secara holistik.³

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (library research) yang berfokus pada analisis data sekunder. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam konsep, pola, dan makna penguatan pendidikan karakter melalui Islamic Religious Education (IRE) pada jenjang sekolah dasar, bukan untuk menguji hubungan kausal atau mengukur variabel secara kuantitatif. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Creswell yang menegaskan bahwa penelitian kualitatif efektif digunakan untuk mengeksplorasi fenomena pendidikan yang kompleks dan kontekstual.⁴

Sumber data dalam penelitian ini sepenuhnya berasal dari data sekunder, yang meliputi artikel jurnal internasional bereputasi (Scopus dan Web of Science), buku

³ Lawrence Kohlberg, *Essays on Moral Development, Vol. II: The Psychology of Moral Development* (San Francisco: Harper & Row, 1984), 98–102.

⁴ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2014), 183–186.

akademik, laporan penelitian, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan dengan pendidikan karakter, pendidikan agama Islam, dan pendidikan dasar. Literatur yang dianalisis dipilih berdasarkan kriteria relevansi topik, kredibilitas sumber, dan kontribusi teoritis terhadap kajian Islamic Religious Education dan character education (Miles & Huberman, 2014).⁵ Fokus utama analisis diarahkan pada bagaimana nilai-nilai karakter dikonseptualisasikan, diintegrasikan, dan diimplementasikan melalui pembelajaran IRE di sekolah dasar dalam berbagai konteks sosial dan pedagogis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis literatur dengan menggunakan kata kunci seperti Islamic Religious Education, character education, elementary schools, dan moral development. Proses ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola temuan, perspektif teoretis, serta kesenjangan penelitian yang masih terbuka. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yaitu dengan mengelompokkan temuan-temuan literatur ke dalam tema-tema utama yang berkaitan dengan peran pedagogis IRE, konteks sosiokultural sekolah, dan kontribusinya terhadap pembentukan karakter peserta didik. Analisis tematik memungkinkan peneliti untuk menafsirkan makna di balik data secara sistematis dan mendalam.⁶

Untuk menjaga validitas dan kredibilitas penelitian, dilakukan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai temuan dari literatur yang berbeda guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan mengurangi bias interpretasi.⁷ Dengan demikian, metode penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan sintesis konseptual yang kuat serta memberikan kontribusi akademik yang relevan terhadap pengembangan kajian Islamic Religious Education dan penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penguatan Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kontribusi yang substansial dalam memperkuat pendidikan karakter di sekolah dasar apabila diposisikan sebagai proses pedagogis yang bermakna dan kontekstual, bukan sekadar transmisi pengetahuan normatif keagamaan. Analisis terhadap berbagai sumber data sekunder berupa artikel jurnal internasional bereputasi, buku akademik, serta dokumen kebijakan pendidikan menunjukkan bahwa PAI secara konsisten dikaitkan dengan pembentukan nilai-nilai karakter inti peserta didik, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, empati, toleransi, dan sikap religius yang moderat.⁸ Nilai-nilai tersebut

⁵ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2014), 28–33.

⁶ Virginia Braun and Victoria Clarke, "Using Thematic Analysis in Psychology," *Qualitative Research in Psychology* 3, no. 2 (2006): 77–101, <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>.

⁷ Michael Quinn Patton, *Qualitative Research & Evaluation Methods*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2015), 661–664.

⁸ Thomas Lickona, *Educating for Character* (New York: Bantam Books, 1991), 22–27; Marvin W. Berkowitz and Melinda C. Bier, *What Works in Character Education* (Washington, DC: Character

menjadi fondasi penting dalam perkembangan moral anak usia sekolah dasar, yang berada pada fase internalisasi nilai melalui pembiasaan, keteladanan, dan interaksi sosial yang intensif.⁹ Temuan penelitian menunjukkan bahwa PAI berperan efektif dalam penguatan karakter ketika pembelajaran diarahkan pada pemahaman nilai dan makna, bukan hanya pada penguasaan materi kognitif atau hafalan teks keagamaan. Sejumlah studi yang dianalisis menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran PAI yang reflektif dan kontekstual memungkinkan peserta didik mengaitkan ajaran Islam dengan pengalaman hidup sehari-hari, sehingga nilai-nilai agama lebih mudah diinternalisasi dan diwujudkan dalam perilaku nyata.¹⁰ Dalam konteks ini, PAI berfungsi sebagai sarana pembentukan kesadaran moral yang berkelanjutan, sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan agama memiliki dimensi etis dan sosial yang kuat dalam pembangunan karakter anak.¹¹

Efektivitas PAI dalam penguatan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh pendekatan pedagogis guru. Literatur yang dianalisis secara konsisten menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang berpusat pada peserta didik, menggunakan metode dialogis, storytelling, diskusi moral, dan pembelajaran berbasis pengalaman, lebih efektif dalam menumbuhkan nilai karakter dibandingkan pendekatan tradisional yang bersifat satu arah.¹² Melalui pendekatan tersebut, peserta didik tidak hanya menerima nilai secara pasif, tetapi diajak untuk merefleksikan makna nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan sosial mereka. Temuan ini sejalan dengan pandangan konstruktivis yang menekankan bahwa pembelajaran nilai dan moral akan lebih bermakna ketika peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembentukan pengetahuan dan sikap.¹³ Dalam berbagai studi, guru PAI yang mampu mengaitkan materi ajar dengan situasi konkret, seperti kejujuran dalam ujian, tanggung jawab dalam tugas kelompok, dan empati dalam interaksi sosial, terbukti lebih berhasil dalam membentuk karakter peserta didik secara konsisten.⁷ Dengan demikian, hasil penelitian menegaskan bahwa transformasi pedagogis PAI merupakan prasyarat utama dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar.

Peran guru PAI sebagai teladan nilai (moral exemplar) memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap internalisasi karakter peserta didik. Literatur yang dianalisis menunjukkan bahwa konsistensi antara nilai yang diajarkan dan perilaku guru menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan karakter.¹⁴ Guru PAI yang menunjukkan integritas, keadilan, kedisiplinan, dan empati dalam interaksi sehari-hari cenderung

Education Partnership, 2005), 11–15; Larry Nucci and Darcia Narvaez, eds., *Handbook of Moral and Character Education* (New York: Routledge, 2008), 3–7.

⁹ Lawrence Kohlberg, *Essays on Moral Development, Vol. II* (San Francisco: Harper & Row, 1984), 98–105.

¹⁰ John M. Halstead, “Islamic Values,” *Journal of Moral Education* 36, no. 3 (2007): 283–290; James Arthur, “Of Good Character,” *British Journal of Educational Studies* 58, no. 2 (2010): 217–220.

¹¹ Robert Jackson, *Signposts* (Strasbourg: Council of Europe, 2014), 19–23.

¹² John W. Creswell, *Research Design*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: Sage, 2014), 183–186; James Arthur et al., *Teaching Character and Virtue in Schools* (London: Routledge, 2015), 66–70.

¹³ Lev Vygotsky, *Mind in Society* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978), 84–91.

¹⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2011), 112–118; Darcia Narvaez and Daniel K. Lapsley, “Moral Identity,” *Journal of Moral Education* 38, no. 3 (2009): 357–374.

menjadi figur yang diteladani oleh peserta didik. Sebaliknya, ketidaksesuaian antara ajaran dan perilaku guru berpotensi melemahkan pesan moral yang disampaikan melalui pembelajaran PAI. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan karakter tidak dapat dilepaskan dari dimensi afektif dan relasional dalam proses pembelajaran, di mana guru berperan sebagai model nilai yang hidup, bukan sekadar pengajar materi. Dalam konteks sekolah dasar, di mana anak masih sangat bergantung pada figur otoritas, keteladanan guru PAI menjadi medium utama dalam pembentukan karakter yang autentik dan berkelanjutan.

Budaya sekolah memiliki kontribusi yang signifikan dalam memperkuat peran PAI sebagai instrumen pendidikan karakter. Sekolah yang secara sistematis mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kebijakan, aturan, dan praktik keseharian menunjukkan hasil yang lebih kuat dalam pembentukan karakter peserta didik. Pembiasaan perilaku religius, seperti doa bersama, saling menghormati, kejujuran dalam aktivitas belajar, serta penyelesaian konflik secara dialogis, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi internalisasi nilai karakter. Dalam konteks ini, PAI tidak berdiri sendiri sebagai mata pelajaran terpisah, melainkan menjadi bagian dari ekosistem pendidikan yang menanamkan nilai secara konsisten dan berulang. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan karakter yang efektif membutuhkan pendekatan *whole-school*, di mana seluruh komponen sekolah berperan dalam menumbuhkan nilai dan sikap positif peserta didik.

Sosiokultural sekolah dasar memainkan peran penting dalam dinamika pendidikan karakter melalui PAI. Literatur yang dianalisis menunjukkan bahwa sekolah dasar yang berada dalam masyarakat majemuk menghadapi tantangan sekaligus peluang dalam implementasi PAI. Di satu sisi, keberagaman latar belakang sosial, budaya, dan religius peserta didik menuntut PAI disampaikan secara inklusif dan moderat; di sisi lain, kondisi tersebut memperkuat relevansi PAI sebagai sarana pembentukan sikap toleransi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan. Sejumlah studi menegaskan bahwa penekanan pada nilai-nilai universal Islam, seperti keadilan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap sesama, mampu mendukung pembentukan karakter peserta didik yang adaptif terhadap pluralitas sosial sejak usia dini.

Tantangan struktural dan pedagogis dalam penguatan pendidikan karakter melalui PAI di sekolah dasar juga teridentifikasi secara jelas. Beberapa studi mencatat bahwa keterbatasan waktu pembelajaran, tuntutan kurikulum yang padat, serta orientasi evaluasi yang masih dominan pada aspek kognitif menjadi kendala utama dalam optimalisasi peran PAI.¹⁵ Dalam banyak konteks, penilaian pembelajaran PAI masih berfokus pada kemampuan peserta didik dalam menghafal dan menjawab soal tertulis, sementara aspek sikap dan perilaku belum terukur secara sistematis dan berkelanjutan. Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya upaya inovatif dalam

¹⁵ OECD, *Future of Education and Skills 2030* (Paris: OECD Publishing, 2019), 21–25; Arthur et al., *Teaching Character*, 102–108.

mengembangkan penilaian autentik yang lebih berorientasi pada observasi sikap, refleksi diri, dan portofolio perilaku peserta didik, meskipun implementasinya masih terbatas.

Hasil penelitian menegaskan pentingnya keterlibatan keluarga dan masyarakat dalam mendukung penguatan pendidikan karakter melalui PAI. Literatur yang dianalisis menunjukkan bahwa internalisasi nilai karakter akan lebih efektif apabila terdapat kesinambungan antara nilai yang diajarkan di sekolah dan praktik di lingkungan keluarga.¹⁶ Ketidakselarasan antara nilai sekolah dan keluarga berpotensi melemahkan proses pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, PAI di sekolah dasar perlu dipahami sebagai bagian dari sistem pendidikan yang lebih luas, yang melibatkan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.¹⁷

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter melalui Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar merupakan proses multidimensional yang dipengaruhi oleh pendekatan pedagogis, peran guru, budaya sekolah, serta konteks sosiokultural. PAI terbukti memiliki potensi besar sebagai instrumen pembentukan karakter apabila diimplementasikan secara kontekstual, reflektif, dan terintegrasi dengan kehidupan peserta didik. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak dapat dicapai melalui pendekatan parsial, melainkan memerlukan desain pembelajaran PAI yang holistik dan berkelanjutan. Dengan demikian, PAI di sekolah dasar perlu terus dikembangkan sebagai ruang pembelajaran nilai yang tidak hanya mentransmisikan ajaran agama, tetapi juga membentuk karakter peserta didik secara utuh sebagai individu religius, sosial, dan bermoral, sejalan dengan tuntutan pendidikan dasar di era global.

Pembahasan

Pembahasan ini menegaskan bahwa temuan penelitian mengenai penguatan pendidikan karakter melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar sejalan dengan perkembangan diskursus global tentang *character education* dan *religious education* pada jenjang pendidikan dasar. Secara konseptual, hasil penelitian memperkuat pandangan bahwa pendidikan karakter merupakan proses holistik yang tidak dapat dipisahkan dari konteks pedagogis, budaya sekolah, dan lingkungan sosial peserta didik.¹⁶ Temuan bahwa PAI berkontribusi signifikan terhadap pembentukan nilai-nilai karakter inti, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, empati, dan toleransi, mendukung argumen bahwa pendidikan agama memiliki dimensi etis yang kuat dan relevan dengan tujuan pendidikan dasar secara universal.¹⁷ Dalam perspektif ini, PAI tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran keagamaan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter yang menyiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan sosial dan moral

¹⁶ Thomas Lickona, *Educating for Character* (New York: Bantam Books, 1991), 22–27; Marvin W. Berkowitz and Melinda C. Bier, *What Works in Character Education* (Washington, DC: Character Education Partnership, 2005), 11–15.

¹⁷ John M. Halstead, “Islamic Values,” *Journal of Moral Education* 36, no. 3 (2007): 283–290; James Arthur, “Of Good Character,” *British Journal of Educational Studies* 58, no. 2 (2010): 217–220.

Editorial Office:

Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Al-Hikmah Inonesia Jl. PP. Al-Hikmah Binangun Singgahan Tuban
Indonesia

dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini sekaligus mengonfirmasi teori perkembangan moral yang menekankan pentingnya pengalaman sosial dan pembiasaan nilai pada tahap awal kehidupan anak.¹⁸

Temuan penelitian yang menunjukkan efektivitas pendekatan pedagogis reflektif dan kontekstual dalam pembelajaran PAI memperluas pemahaman tentang peran guru dalam pendidikan karakter. Pendekatan pembelajaran yang mengaitkan nilai-nilai Islam dengan pengalaman nyata peserta didik terbukti mampu memperdalam pemahaman moral dan mendorong internalisasi nilai secara lebih bermakna. Temuan ini konsisten dengan pandangan konstruktivis yang menyatakan bahwa pembelajaran nilai akan lebih efektif ketika peserta didik dilibatkan secara aktif dalam proses refleksi dan dialog moral.⁴ Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat argumen bahwa transformasi pedagogis dalam PAI merupakan prasyarat penting bagi penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar. PAI yang masih berorientasi pada hafalan dan pendekatan normatif cenderung menghasilkan pemahaman nilai yang dangkal, sementara PAI yang menerapkan strategi pembelajaran aktif dan kontekstual mampu membentuk kesadaran moral yang lebih mendalam dan berkelanjutan.

Peran guru PAI sebagai teladan nilai (*moral exemplar*) menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan karakter. Temuan penelitian mendukung teori pembelajaran sosial yang menekankan bahwa anak belajar nilai dan perilaku melalui observasi dan peniruan terhadap figur signifikan di sekitarnya.¹⁹ Dalam konteks sekolah dasar, guru PAI memiliki posisi strategis sebagai figur otoritatif yang perilakunya diamati dan ditiru oleh peserta didik. Oleh karena itu, konsistensi antara nilai yang diajarkan dan perilaku guru menjadi syarat utama bagi internalisasi karakter yang autentik. Pembahasan ini menguatkan pandangan bahwa pendidikan karakter akan kehilangan legitimasi moralnya apabila tidak didukung oleh keteladanan nyata dari pendidik.²⁰ Dengan demikian, pengembangan kompetensi guru PAI perlu mencakup dimensi pedagogis, profesional, dan kepribadian secara seimbang.

Pemahaman tentang pentingnya budaya sekolah dalam penguatan pendidikan karakter melalui PAI juga semakin dipertegas. Temuan bahwa sekolah dengan budaya nilai yang kuat menunjukkan hasil yang lebih efektif dalam pembentukan karakter peserta didik sejalan dengan pendekatan *whole-school* dalam *character education*.⁷ Pembahasan ini menegaskan bahwa PAI tidak dapat bekerja secara optimal apabila berdiri sendiri sebagai mata pelajaran terpisah, melainkan harus terintegrasi dengan kebijakan sekolah, praktik keseharian, dan interaksi sosial di lingkungan sekolah. Dengan demikian,

¹⁸ Lawrence Kohlberg, *Essays on Moral Development, Vol. II* (San Francisco: Harper & Row, 1984), 98–105; Darcia Narvaez and Daniel K. Lapsley, “Moral Identity,” *Journal of Moral Education* 38, no. 3 (2009): 357–374.

¹⁹ Albert Bandura, *Social Foundations of Thought and Action* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1986), 47–52.

²⁰ James Arthur, *Education with Character* (London: RoutledgeFalmer, 2003), 41–45; Thomas Lickona, “The Teacher’s Role in Character Education,” *Journal of Education* 179, no. 2 (1997): 63–70.

kontribusi teoretis dari penelitian ini terletak pada penegasan bahwa penguatan pendidikan karakter melalui PAI membutuhkan sinergi antara pembelajaran di kelas dan budaya institusional sekolah. Temuan ini juga memperkuat argumen bahwa pendidikan karakter merupakan tanggung jawab kolektif seluruh komunitas sekolah, bukan hanya guru PAI.

PAI memiliki potensi strategis dalam membangun karakter sosial peserta didik yang inklusif dan toleran. Temuan penelitian yang menyoroti peran PAI dalam menanamkan nilai-nilai universal Islam, seperti keadilan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap perbedaan, sejalan dengan literatur global tentang pendidikan agama dalam masyarakat plural. Pembahasan ini menegaskan bahwa PAI yang disampaikan secara moderat dan kontekstual dapat berkontribusi pada pembentukan identitas religius yang seimbang dengan sikap keterbukaan terhadap keberagaman. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap diskursus tentang peran pendidikan agama dalam membangun kohesi sosial dan karakter kewargaan pada jenjang pendidikan dasar.

Kesenjangan antara tujuan normatif pendidikan karakter dan praktik evaluasi pembelajaran PAI juga menjadi temuan penting dalam pembahasan ini. Temuan bahwa penilaian PAI masih dominan berorientasi pada aspek kognitif memperkuat kritik terhadap sistem evaluasi yang belum sepenuhnya selaras dengan tujuan pembentukan karakter. Dalam konteks ini, pembahasan menegaskan perlunya pengembangan model penilaian autentik yang mampu menangkap perkembangan sikap dan perilaku peserta didik secara lebih komprehensif. Penilaian berbasis observasi, refleksi diri, dan portofolio perilaku dipandang lebih relevan untuk mengukur capaian pendidikan karakter dibandingkan tes tertulis semata. Temuan ini memberikan implikasi praktis bagi pengembangan kebijakan dan praktik evaluasi PAI di sekolah dasar.²¹

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa penguatan pendidikan karakter melalui Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar merupakan proses yang kompleks dan multidimensional. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penegasan bahwa PAI memiliki potensi transformatif yang besar apabila diimplementasikan melalui pendekatan pedagogis yang reflektif, didukung oleh keteladanan guru, budaya sekolah yang kondusif, serta keterlibatan lingkungan sosial yang lebih luas. Dengan mengaitkan temuan penelitian dengan teori dan literatur global, pembahasan ini memperkuat posisi PAI sebagai instrumen strategis dalam pembangunan karakter peserta didik pada jenjang pendidikan dasar, sekaligus membuka ruang bagi pengembangan riset lanjutan yang lebih empiris dan kontekstual dalam kajian pendidikan agama dan *character education*.

KESIMPULAN

²¹ Grant Wiggins, *Educative Assessment* (San Francisco: Jossey-Bass, 1998), 34–39; Susan M. Brookhart, *How to Create and Use Rubrics* (Alexandria, VA: ASCD, 2013), 15–18.

Editorial Office:

Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Al-Hikmah Inonesia Jl. PP. Al-Hikmah Binangun Singgahan Tuban
Indonesia

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dan bersifat transformatif dalam memperkuat pendidikan karakter di sekolah dasar ketika diimplementasikan melalui pendekatan pedagogis yang reflektif, kontekstual, dan berorientasi pada peserta didik. PAI tidak semata-mata berfungsi sebagai mata pelajaran yang mentransmisikan pengetahuan keagamaan normatif, melainkan sebagai medium internalisasi nilai-nilai karakter fundamental, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, empati, toleransi, serta sikap religius yang moderat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa efektivitas penguatan pendidikan karakter melalui PAI sangat dipengaruhi oleh kompetensi pedagogis dan keteladanan guru, integrasi nilai-nilai karakter dalam budaya sekolah, serta dukungan lingkungan sosiokultural yang lebih luas. Pembelajaran PAI yang masih didominasi oleh pendekatan hafalan dan evaluasi kognitif terbukti kurang optimal dalam membentuk karakter peserta didik secara berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan reorientasi pembelajaran PAI menuju pendekatan yang lebih holistik, dialogis, dan bermakna. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan menegaskan posisi PAI sebagai instrumen penting dalam pengembangan character education pada jenjang pendidikan dasar, sekaligus menawarkan implikasi praktis bagi penguatan kebijakan, kurikulum, dan praktik pembelajaran PAI yang adaptif terhadap dinamika dan tantangan pendidikan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Arthur, James. *Education with Character: The Moral Economy of Schooling*. London: RoutledgeFalmer, 2003.
- Arthur, James. "Of Good Character: Exploration of Virtues and Values in 3–25 Year Olds." *British Journal of Educational Studies* 58, no. 2 (2010): 217–226.
- Arthur, James, Kristján Kristjánsson, Tom Harrison, Ward Sanderse, and David Wright. *Teaching Character and Virtue in Schools*. London: Routledge, 2015.
- Bandura, Albert. *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1986.
- Berkowitz, Marvin W., and Melinda C. Bier. *What Works in Character Education: A Research-Driven Guide for Educators*. Washington, DC: Character Education Partnership, 2005.
- Braun, Virginia, and Victoria Clarke. "Using Thematic Analysis in Psychology." *Qualitative Research in Psychology* 3, no. 2 (2006): 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>.
- Brookhart, Susan M. *How to Create and Use Rubrics for Formative Assessment and Grading*. Alexandria, VA: ASCD, 2013.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2014.

- Halstead, John M. "Islamic Values: A Distinctive Framework for Moral Education?" *Journal of Moral Education* 36, no. 3 (2007): 283–296. <https://doi.org/10.1080/03057240701643056>.
- Jackson, Robert. *Signposts: Policy and Practice for Teaching about Religions and Non-Religious Worldviews in Intercultural Education*. Strasbourg: Council of Europe, 2014.
- Kohlberg, Lawrence. *Essays on Moral Development, Vol. II: The Psychology of Moral Development*. San Francisco: Harper & Row, 1984.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.
- Lickona, Thomas. "The Teacher's Role in Character Education." *Journal of Education* 179, no. 2 (1997): 63–80.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2014.
- Narvaez, Darcia, and Daniel K. Lapsley. "Moral Identity, Moral Functioning, and the Development of Moral Character." *Journal of Moral Education* 38, no. 3 (2009): 357–374.
- Nucci, Larry, and Darcia Narvaez, eds. *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Routledge, 2008.
- OECD. *Future of Education and Skills 2030*. Paris: OECD Publishing, 2019.
- Patton, Michael Quinn. *Qualitative Research & Evaluation Methods*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2015.
- Vygotsky, Lev S. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978.
- Wiggins, Grant. *Educative Assessment: Designing Assessments to Inform and Improve Student Performance*. San Francisco: Jossey-Bass, 1998.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011.